

Sikap Media Dalam Kasus Dugaan Korupsi Gibran-Kaesang

Indah Suryawati, Titi Widaningsih

Universitas Budi Luhur¹, Universitas Sahid Jakarta²

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta 12260, Jl. Jendral Sudirman No. 86, Jakarta

E mail: indahsuryawati@budiluhur.ac.id, titi_widaningsih@usahid.ac.id

Submitted: 2 Februari 2022, Revised: 29 Mei 2022, Accepted: 7 Juni 2022

ABSTRACT

Reports of alleged corruption cases Gibran-Kaesang to the KPK have attracted the attention of online media. Kompas.com and Wartaekonomi.co.id are news portals that consider this important issue. The purpose of this study is to explain Kompas.com and Wartaekonomi.co.id attitude in reporting the Gibran-Kaesang corruption alleged report and to uncover the form of domination in the news. The method used is Robert N. Entman framing model. The paradigm used is the constructive paradigm. The object of research is the reporting of alleged corruption by Gibran-Kaesang on Kompas.com and Wartaekonomi.co.id during the period from January 10, 2022 to January 21, 2022. The results show that Kompas.com and Wartaekonomi.co.id construction is presented differently. Kompas.com constructs this reality from the political aspect, while Wartaekonomi.co.id from the political and legal aspects. Kompas.com tends to be neutral. Unlike the case with Wartaekonomi.co.id, which is more daring to be against it. Kompas.com does not highlight certain images in its reporting. In fact, Wartaekonomi.co.id highlighted Ubedillah's positive image and created a negative image of Gibran. Wartaekonomi.co.id seems to position its news portal as an alternative media that forms an alternative public space, namely a room for protest and critical politics, even though it is not maximized.

Keywords: corruption news, media construction, Robert N. Entman Framing

ABSTRAK

Laporan dugaan kasus korupsi oleh Gibran-Kaesang ke KPK mengundang perhatian media *online*. Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id adalah portal berita yang menganggap penting isu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sikap Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id dalam memberitakan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang dan untuk membongkar bentuk dominasi di dalam pemberitaan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode *framing* model Robert N. Entman. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Objek penelitian adalah pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang di Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id selama periode 10 Januari 2022 hingga 21 Januari 2022. Hasil penelitian menunjukkan konstruksi Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id disajikan secara berbeda. Kompas.com mengkonstruksi realitas ini dari aspek politik, sementara Wartaekonomi.co.id dari aspek politik dan aspek hukum. Kompas.com lebih cenderung bersikap netral. Berbeda halnya dengan Wartaekonomi.co.id yang lebih berani bersikap kontra. Kompas.com tidak menonjolkan citra tertentu dalam pemberitaannya. Justru Wartaekonomi.co.id menonjolkan citra positif Ubedillah dan memunculkan citra negatif Gibran. Wartaekonomi.co.id seolah memposisikan portal beritanya sebagai media alternatif yang membentuk ruang publik alternatif yaitu ruang protes dan politik kritis meski belum maksimal.

Kata kunci: berita korupsi, konstruksi media, framing Robert N. Entman

LATAR BELAKANG

Di awal tahun 2022 ini, ada isu atau peristiwa yang ramai dibicarakan masyarakat Indonesia yaitu pemberitaan terkait dugaan korupsi yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming Raka dan adiknya, Kaesang Pangarep. Keduanya adalah putera sulung dan putera bungsu Presiden Joko Widodo. Gibran dan Kaesang dilaporkan ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) oleh Ubedilah Badrun yang tak lain adalah aktivis 98 dan juga dosen Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Dalam laporan tersebut, Gibran dan Kaesang diduga melakukan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) yang berkaitan dengan relasi bisnis keduanya bersama grup bisnis lainnya dalam tindakan pembakaran hutan. Ini berawal dari tahun 2015 ketika PT BMH yang menjadi tersangka kasus pembakaran hutan dan dituntut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) senilai Rp 7,9 triliun. PT BMH adalah anak usaha grup PT SM. Namun dalam proses selanjutnya, pihak Mahkamah Agung hanya mengabulkan tuntutan senilai Rp 78,5 miliar.

Februari 2019, Gibran dan Kaesang membuat perusahaan gabungan dengan anak petinggi dari PT SM berinisial PA dan membeli saham sebesar Rp. 92 miliar. Menurut Ubedilah, Gibran dan Kaesang sebagai anak presiden diduga melakukan perbuatan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) melalui suntikan modal dari PT Alpha JWC Ventura (perusahaan milik anak Jokowi) ke PT SM (Irfan Kamil, 2022)

Kasus dugaan korupsi selalu menjadi salah satu isu yang menarik perhatian media massa dan media *online* untuk diangkat menjadi berita. Dan setiap tahunnya hampir selalu saja ada kasus dugaan korupsi di Indonesia yang muncul dalam pemberitaan media. Masyarakat pun antusias mengikuti setiap perkembangan berita korupsi. Ini karena tindakan korupsi adalah produk dari sikap hidup individu atau satu kelompok masyarakat yang bertujuan memperkaya diri sendiri atau kelompoknya dengan menggunakan uang sebagai sebagai alat kekuasaan. Ditambah perilaku korupsi merugikan banyak pihak, baik dari sisi pemerintah, masyarakat hingga negara. Dan masyarakat selalu menginginkan, bahkan mendesak agar setiap kasus tindak pidana korupsi hendaknya diusut tuntas hingga ke akar-akarnya tanpa memandang siapa yang terlibat dalam kasus tersebut. Di sinilah tanggung jawab sosial media dipertaruhkan ketika memberitakan kasus korupsi.

Berita korupsi tergolong berita yang memiliki *news value* tinggi. Meski pemberitaan korupsi terkait aspek hukum, namun banyak yang mengaitkannya dengan aspek politik. Apalagi jika kasus korupsi tersebut melibatkan pejabat atau orang terkenal. Bila dikaitkan dengan pendapat Burton (2008), pemilihan *news value* dalam suatu pemberitaan media sesungguhnya mengungkapkan kepentingan dari kelompok dominan tertentu. Burton mempertegasnya dengan kalimat “nilai-nilai berita dapat dilihat sebagai tolok ukur dari kepentingan ideologis”. Maknanya bahwa berita yang diproduksi media bukanlah semata-mata gambaran atas suatu realitas, melainkan bentuk pengkonstruksian realitas yang sesungguhnya mengandung ketidaknetralan. Ketidaknetralan media sesungguhnya dipengaruhi oleh peran subjektivitas wartawan atau jurnalis dalam menulis berita. Jika ini dikaitkan dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat, tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek. Dan aspek

yang paling dominan berpengaruh berasal dari penggunaan bahasa oleh media (dalam Sholikhati dan Mardikantoro, 2017).

Penggunaan bahasa oleh media bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi menyampaikan fakta atau peristiwa, melainkan dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan (Haryatmoko, 2016). Penggunaan bahasa juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan di benak khalayak (Sobur, 2009). Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan analisis kritis terhadap penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa oleh media mempermudah khalayak untuk mengenali individu atau kelompok tertentu berada di pihak yang mana, dominan atau tidak dominan. Dengan demikian bahasa berfungsi sebagai alat identifikasi atau sarana untuk kontrol sosial (Haryatmoko, 2016).

Di sini media dalam berbagai cara berusaha mempengaruhi bahasa beserta dengan maknanya. Menurut DeFleur dan Ball Rokeach (1989), cara-cara yang dilakukan media seperti memperkenalkan kata-kata (istilah) baru beserta makna asosiatifnya, melakukan perluasan makna dari istilah-istilah yang sudah ada sebelumnya, mengganti makna lama dari suatu istilah dengan makna yang baru, atau memperkuat konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa. Menurut Hamad (2001), penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada kemunculan makna tertentu. Pilihan kata maupun cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk dari konstruksi realitas sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Karena bahasa adalah alat konseptualisasi sekaligus alat narasi dan bahasa memegang peranan yang sangat penting. Tanpa bahasa maka tidak ada berita, cerita dan terlebih lagi tidak ada ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, kalangan kritis menempatkan berita bukan semata-mata subyektivitas dari si pembuat berita (wartawan), melainkan ada kekuatan dari kelompok dominan yang mempengaruhi konstruksi berita suatu media. Karena sejatinya, media bukanlah wujud yang mampu menjaga netralitas, karena media pada dasarnya berpihak dan keberpihakan media ini dikuasai oleh kelompok dominan yang memiliki keterkaitan erat dengan pemberitaan tersebut (Eriyanto, 2001). Kalangan kritis mempercayai bahwa media digunakan sebagai saluran bagi kelompok dominan agar dapat menguasai sekaligus mengontrol kelompok tidak dominan yang dianggap dapat mengancam kekuasaan kelompok dominan. Tak heran jika kelompok dominan berusaha menyingkirkan kelompok tidak dominan demi untuk menguasai dan mengontrol media melalui penyajian konten-kontennya.

Siapa yang dimaksud kelompok dominan? (Fuchs, 2020) sebagaimana mengutip dari David Harvey dalam bukunya berjudul *Universal Alienation* (2018) menjelaskan, dominasi adalah satu kelompok individu yang memiliki keuntungan dengan mengorbankan kelompok individu lainnya dan memungkinkan untuk membentuk masyarakat demi kepentingannya sendiri untuk melawan kepentingan kelompok yang tidak berdaya. Dominasi dapat menjadikan kelompok yang tidak berdaya tersebut mengalami keterasingan atau masyarakat merasa terasing dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Karl Marx, kapitalisme-lah yang menyebabkan terjadinya keterasingan, dominasi dan eksploitasi tersebut (Fuchs, 2020). Dijelaskan (Fuchs, 2020) dalam bukunya *Communication and Capitalism*, dominasi terjadi karena tidak adanya keberagaman pandangan (*diversity of opinion*), tidak ada keberagaman gagasan (*diversity of ideas*), atau tidak adanya

keberagaman suara (*diversity of voice*), yang ada hanyalah suara dominan, wacana dominan, yang dibuat oleh kelompok tertentu yang memiliki keuntungan.

Sehingga pertanyaan-pertanyaan utama yang muncul dalam perspektif kritis adalah siapa sesungguhnya kelompok yang mengontrol media (dominan)? Mengapa kelompok dominan itu melakukan hal tersebut? Apakah ada keuntungan yang akan diperoleh dari tindakan mengontrol media dan juga kontennya? Kelompok mana saja yang menjadi objek yang dikontrol atau kelompok mana yang dimaksud oleh kelompok dominan sebagai kelompok tidak dominan? (Eriyanto, 2001).

Perlunya keberagaman pandangan, gagasan dan suara adalah untuk mengontrol jalannya proses komunikasi di masyarakat. Namun upaya mengontrol proses komunikasi ini tidak selamanya didukung oleh media. Justru media memanfaatkan keleluasaan yang melekat pada dirinya untuk memilih dan menampilkan aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa. Media pun bisa menyembunyikan aspek lain dari isu atau peristiwa yang diberitakannya. Dan konstruksi media ini bisa dilakukan melalui cara-cara seperti pemilihan kata dan kalimat untuk memberikan penonjolan aspek. Pilihan kata dan kalimat dari si pembuat berita ini bukan sekadar bagian dari tehnik menyusun realitas, melainkan sebagai bagian dari bagaimana menonjolkan motif ekonomi dan politik media melalui penggunaan bahasa jurnalistik. Sehingga segala aspek yang digunakan untuk menampilkan dimensi-dimensi tertentu dari sebuah konstruksi berita menjadi lebih mudah untuk diingat dan dimaknai pembacanya. Konstruksi atas suatu realitas bisa menjadi berbeda penyajiannya antara media satu dengan media lainnya (Rachmaria & Suryawati, 2016). Perlu diketahui, ada tiga bagian dari berita yang bisa menjadi objek *framing* si pembuat berita (wartawan), yakni judul berita, fokus berita dan penutup berita (Abrar, 2000).

Bila dikaitkan dengan ramainya pemberitaan di sejumlah portal berita menyangkut dugaan korupsi Gibran dan Kaesang yang telah dilaporkan ke KPK, ternyata tidak menunjukkan keterasingan yang mencolok. Bahkan yang terlihat adalah adanya keberagaman pandangan media, keberagaman gagasan dan keberagaman suara terkait kasus tersebut. Padahal dugaan korupsi ini melibatkan anak presiden Jokowi. Tentunya ini suatu hal yang menarik untuk diteliti mengingat berita dugaan korupsi yang melibatkan anggota keluarga presiden menjadi isu yang cenderung ditutup-tutupi oleh media di masa rezim Orde Baru.

Ada dua portal berita yang menarik perhatian untuk diteliti yaitu pemberitaan di Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id. Selain ditemukan persamaan terkait penonjolan aspek di judul berita Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id, namun tidak sedikit pula ditemukan perbedaan melalui penggunaan bahasa. Persamaannya, baik Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id sering menyebut Gibran-Kaesang. Bahkan Kompas.com berani menuliskan dengan lengkap Gibran Rakabuming dan Kaesang Pangarep di beberapa judul beritanya. Perbedaannya, Kompas.com selalu menyebut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di judul berita, sebaliknya Wartaekonomi.co.id sering menonjolkan kalimat yang berbeda yaitu anak Jokowi atau anaknya Jokowi. Perbedaan lainnya, Kompas.com hanya menyebut satu kali nama Ubedilah Badrun yaitu orang yang melaporkan Gibran-Kaesang ke KPK. Tapi justru Wartaekonomi.co.id yang paling sering menyebut Ubedilah Badrun di judul beritanya.

Perbedaan yang paling mencolok dari kedua portal berita ini adalah penulisan judul berita. Kompas.com lebih pada penggunaan judul langsung, sedangkan Wartaekonomi.co.id adalah cenderung menggunakan judul berita sensasional, bahkan beberapa diantaranya cenderung provokatif. Seperti: ‘*Besan SBY Saja Ditangkap dan Dijebloskan ke Penjara, masa Sama Anak Jokowi KPK Enggak Berani*’ (judul berita tanggal 17 Januari 2022); ‘*Ternyata Gibran dan Kaesang Diduga Korupsi Pakai Model Baru, Ubedilah: Ini Tidak Seperti Biasanya*’ (judul berita tanggal 17 Januari 2022); ‘*Dipaksa Lakukan Ini Usai Laporkan Anak Jokowi, Dosen UNJ Tetap Ngeyel, Omonganya Nyelekit Banget*’ (judul berita tanggal 19 Januari 2022); ‘*Jangan Kaget! Bambang Pacul Beri Angin Segar untuk Karir Politik Anaknya Jokowi*’ (judul berita tanggal 20 Januari 2022); ‘*Usai Pelaporan 2 Anak Jokowi, Viral Tagar #Tangkap2Pangeran: Bakal Seru Nih Kalau Digenjot*’ (judul berita tanggal 21 Januari 2022), dan beberapa lainnya.

Perbedaan itu terjadi karena media hendak menerapkan *frame* yang dapat menonjolkan satu sisi daripada sisi yang lain dari suatu realitas, memberikan penjelasan yang lebih dengan memberikan efek dramatis melalui bantuan kata atau kalimat, baik itu dalam judul berita, *headline* berita hingga tubuh berita. Menurut Eriyanto (2002), *frame* mana yang dipilih oleh media menunjukkan dalam tingkatan yang jauh terkait posisi ideologi yang diambil oleh media. Nantinya terlihat ada konstruksi yang berbeda, terutama kalau peristiwa itu berhubungan dengan elit kekuasaan atau orang yang terkenal.

Perspektif tentang *framing* bergantung pada asumsi bahwa “semua [*p*] *perception* bergantung pada referensi yang digunakan” (Kahneman, 2003 dalam Scheufele, 2014). Dengan kata lain, dalam menafsirkan informasi yang berbeda tergantung pada bagaimana informasi itu dibingkai atau dikontekstualisasikan. William A. Gamson (1992), mendefinisikan *framing* secara luas sebagai hubungan antara ide dan juga simbol yang dipakai dalam wacana publik dan makna yang dibangun oleh orang-orang di sekitar isu tersebut. *Frame* muncul dalam wacana publik sebagian hasil dari rutinitas jurnalistik yang memungkinkan media untuk cepat mengidentifikasi sekaligus mengklasifikasikan informasi, kemudian mengemasnya, dan selanjutnya menyampaikan secara efisien kepada khalayak sasaran mereka (Gitlin, 1980 dalam Scheufele, 2014). *Framing* dapat digunakan sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran terhadap suatu peristiwa tidak diingkari secara total melainkan “dibelokkan” secara tersamar melalui penonjolan aspek-aspek tertentu atau dengan menggunakan istilah-istilah tertentu yang mempunyai konotasi tertentu. Media bisa melakukan hal ini melalui bantuan foto, karikatur, alat ilustrasi dan sebagainya (Sudiby, 2001).

Adapun perspektif kritis dalam mengamati teks media bertujuan untuk membongkar maksud tersembunyi dari media. Karena perspektif kritis tidak semata-mata mengamati dan memaknai teks media apa adanya, tetapi justru memaknai teks media sebagai bagian dari praktik kekuasaan dan juga alat kekuasaan. Ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu pertama, untuk menjelaskan sikap Kompas.com dan Wartaekonomi, co.id dalam memberitakan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang; dan kedua, untuk membongkar bagaimana bentuk dominasi di dalam pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang.

Dan pekerjaan media adalah mengonstruksi realitas yang dipilihnya. Seluruh isi media adalah hasil konstruksi para pekerja media (Sobur, 2009). Ini disebabkan sifat pekerjaan media adalah menceritakan suatu isu atau peristiwa, sehingga seluruh isi media tak lain adalah realitas

yang sudah dikonstruksikan. Dan pembuat berita (wartawan) tak lebih dari orang yang menyusun realitas-realitas ke dalam sebuah “*story*” (Tuchman, 1980). Sesungguhnya realitas media bersumber dari berbagai isu, lalu kemudian disusun menjadi wacana bermakna. Jadi semua konten media tidak dibangun dari wacana yang tanpa makna, melainkan realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) sedemikian rupa melalui wacana yang bermakna (Hamad, 2004a). Media dalam mengkonstruksi realitas memanfaatkan tiga unsur. Pertama, pemilihan dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Kedua, strategi dalam membingkai pesan atau yang disebut *framing strategies*. Dan ketiga, upaya media memberi tempat (*agenda setting function*). Ketiga unsur ini yang menentukan ke arah mana opini masyarakat nantinya (Hamad, 2004b).

Penelitian konstruksi media dalam pemberitaan korupsi telah banyak dituliskan di jurnal-jurnal. Seperti yang ditulis oleh (Leliana *et al.*, 2021) berjudul, *Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia.com*. Terungkap bahwa Kompas.com dan BBC Indonesia.com menyediakan ruang informasi dan klarifikasi bagi pemerintah dan KPK untuk melakukan segala upaya penegakan dan penanggulangan masalah korupsi terkait penyalahgunaan dana bansos Covid 19 (<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>, 2021). Selanjutnya penelitian dari (Setiawan & Syam, 2019) yang berjudul, *Analisis Konstruksi Realitas Media Tentang Berita Korupsi Gubernur Aceh di Harian Serambi Indonesia*. Hasilnya, *frame* Harian Serambi Indonesia menempatkan Irwandi Yusuf adalah pihak penyebab masalah. Namun, Harian Serambi Indonesia menekankan penyelesaian masalah berupa himbauan kepada masyarakat untuk tidak buru-buru menuding Irwandi Yusup sebagai pihak yang bersalah sebelum adanya keputusan pengadilan (<http://jim.unsyiah.ac.id>, 2019).

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Launa, 2019) yang berjudul, *Konstruksi Pemberitaan Korupsi Pegawai Negeri Sipil (Analisis Framing Model Gamson-Modigliani dalam Pemberitaan Kasus Tindak Pidana Korupsi Pegawai Negeri Sipil di Merdeka.com Edisi Februari-Maret 2019)*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Merdeka.com dalam bingkainya memosisikan pemerintah pada aspek negatif sebagai akibat dari ketidakjelasan sikap para pejabat yang menaungi oknum Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang terbukti sebagai pelaku tindak pidana korupsi (<https://jurnal diakom.kominfo.go.id>, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *framing* model Robert N. Entman yang menyebut suatu teks akan menjadi lebih bermakna ketika sudah dikonstruksi dengan menggunakan penonjolan aspek tertentu pada sebuah realitas. *Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi disajikan dan bagaimana si pembuat teks menonjolkan hal-hal yang dianggap penting (Eriyanto, 2002). Analisis framing adalah bagian dari analisis isi kualitatif.

Entman merumuskan *framing* ke dalam bentuk empat elemen yang terdiri dari: 1) pemberian definisi, 2) menjelaskan sumber masalah, 3) menawarkan keputusan moral, dan 4) menawarkan penyelesaian masalah terkait isu atau peristiwa yang diberitakan. Jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 1. Empat Elemen *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

Sumber: Eriyanto, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompas.com melalui portalnya di <https://www.kompas.com> dan Wartaekonomi.co.id melalui portalnya di <https://wartaekonomi.co.id> memberi perhatian lebih pada peristiwa pelaporan Ubedilah Badrun ke KPK terkait dugaan korupsi yang dilakukan Gibran-Kaesang. Kedua portal berita ini memproduksi berita masing-masing 16 berita (Kompas.com) dan 33 berita (Wartaekonomi.co.id) mulai awal isu itu muncul yaitu tanggal 10 Januari hingga tanggal 21 Januari 2022. Itu artinya isu tersebut dianggap penting oleh dua portal berita ini karena memiliki *news value* tinggi. Bagaimana tidak, laporan dugaan kasus korupsi kali ini menyeret nama dua putra Presiden ke-7 Republik Indonesia Joko Widodo yaitu Gibran dan Kaesang.

Masyarakat mengenal Gibran, putra sulung Presiden Jokowi, sebagai walikota Surakarta sejak 2021. Hingga saat ini Gibran masih menggeluti bisnis kuliner. Ada delapan jenis usaha bisnis Gibran di berbagai bidang antara lain Chili Pari (*catering*), martabak Markobar (makanan) yang sudah memiliki 33 cabang, Pasta Buntel (makanan), dan Kerjaholic (aplikasi penyedia lapangan kerja). Sementara Kaesang, sang adik adalah putra bungsu Jokowi yang dikenal sebagai *youtuber* dengan 2.1m *followers* di akun *Instagram* @kaesangp. Sama halnya dengan sang kakak, Kaesang dikenal sebagai pengusaha di bidang kuliner. Bahkan Kaesang memiliki 13 jenis usaha bisnis antara lain Yang Ayam (*fried chicken*), Sang Pisang (pisang nugget), Ternakopi (minuman), Sang Javas dan Truzz Official (*cloting line*), dan Mangkok Ku (*ricebowl*). Bahkan menurut pemberitaan sejumlah portal berita, Kaesang belum lama ini membeli saham perusahaan *frozen food* yaitu PT Panca Mitra Multiperdana Tbk (PMMP) senilai Rp 92 Miliar. Ini sempat menuai sorotan dan memunculkan tagar #DarimanaDuitKaesang yang viral media sosial.

Terkait pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK di Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id, penelitian ini bertujuan menjelaskan sikap dua portal berita tersebut melalui analisis *framing* kritis. Dan tujuan kedua untuk membongkar bentuk dominasi dalam pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK. Dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman, Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id menyajikan konstruksi yang berbeda dari seleksi isu maupun penekanan aspek tertentu. Lihat tabel perbandingan berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan dua dimensi Model *Framing* Robert N. Entman di Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id

Dimensi	Kompas.com	Wartaekonomi.co.id
Seleksi Isu	<p>Aspek berita yang dimasukkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gibran-Kaesang diduga melakukan tindak pidana pencucian uang dan KKN. - Laporan terkait penyertaan modal dalam jumlah sangat besar di PT SM, perusahaan yang terlibat dalam kasus pembakaran hutan. - Meminta KPK untuk menelusuri atau menyelidiki dan menindaklanjuti laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang. - Ubedilah mendesak KPK memanggil Presiden Jokowi untuk menjelaskan keterlibatan dua anaknya tersebut. - Seleksi isu lebih ke isu politik. <p>Aspek berita yang dikeluarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberikan penjelasan yang memadai terkait pihak relasi bisnis yang diduga terlibat dalam tindak pidana pencucian uang. - Tidak memberi ruang untuk Gibran, apalagi Kaesang, melakukan klarifikasi. Kalau pun ada hanya satu berita saja. 	<p>Aspek berita yang dimasukkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gibran-Kaesang adalah anak Presiden Jokowi. - Gibran-Kaesang diduga korupsi, tindak pidana pencucian uang, dan KKN. - Melalui kutipan narasumber, mendesak KPK untuk mengusut tuntas dugaan korupsi tersebut. - Melalui kutipan narasumber memberikan dukungan atas tindakan Ubedilah Badrun yang melaporkan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK. - Sosok Ubedilah yang dicitrakan positif. - Mengangkat isu Ubedilah dilapor balik atas kasus pencemaran nama baik dan laporan palsu. - Mengaitkan dengan kepemimpinan Jokowi dalam pemberantasan korupsi. - Mengaitkan dengan PDIP di mana Gibran bernaung. - Seleksi isu lebih ke isu politik dan juga isu penegakan hukum terkait korupsi. <p>Aspek berita yang dikeluarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak memberi ruang untuk Kaesang, melakukan klarifikasi. - Tidak memberikan penjelasan yang memadai terkait pihak relasi bisnis yang diduga terlibat dalam tindak pidana pencucian uang.
Penonjolan Aspek	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penulisan judul, kata dan kalimat yang sering dipilih adalah Gibran-Kaesang, KPK, dan Jokowi. Sedangkan nama pelapor, Ubedilah hanya sekali disebut dalam judul. - Kata lain yang mencolok adalah “dilaporkan”, “laporan” dan “laporkan”. - Dalam teks berita berulang kali menyebut nama lengkap: Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep. - Setiap berita memuat kalimat “dugaan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU)” dan “dugaan KKN”. - Di setiap teks berita, selalu menyebut “anak presiden” dan sesekali “putera Presiden Joko Widodo”. - Hampir setiap berita menyebut kalimat “kucuran dana”, “angkanya fantastis”, dan “tanda tanya besar”. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam teks berita berulang kali menyebut nama lengkap: Gibran Rakabuming Raka dan Kaesang Pangarep. - Sering menyebut “anaknya Jokowi”; “anak Jokowi”; dan “dua anak presiden”. - Menggunakan kata “dilaporkan”, “laporan”, dan “laporkan”. - Selalu menyebut Ubedilah dengan dosen atau akademisi. - Sering menyebut kata “pelapor”. - Menggunakan kata dan kalimat yang bermakna sensasional di judul berita, seperti “pembuktian nyali”, “berani nga”, “pontang panting”, “dagang es doger”, “curhat”, “jahat”, “busuk”, “dungu luar biasa”. - Pemakaian gambar sering menampilkan foto Gibran, foto Gibran-Kaesang dan foto Ubedillah. Bahkan beberapa berita

	- Pemakaian gambar sering menampilkan foto Gibran, foto Gibran-Kaesang dan foto Ubedilah.	diantarnya menampilkan foto Presiden Joko Widodo dan foto Gibran-Joko Widodo. Juga menampilkan foto narasumber yang bersuara vokal.
--	---	---

Sumber: hasil olah peneliti, 2022

Berdasarkan pemilihan fakta, dari realitas yang kompleks dan beragam terkait laporan dugaan korupsi Gibran dan Kaesang ke KPK, terdapat perbedaan yang mencolok dari sisi berita yang dimasukkan oleh Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id. Pemberitaan Kompas.com mengarah ke isu politik dengan lebih sering melakukan pengulangan bahwa Gibran-Kaesang sebagai anak presiden telah dilaporkan ke KPK karena dugaan tindak pidana pencucian uang dan KKN. Laporan tersebut bersumber pada kecurigaan terkait penyertaan modal dalam jumlah sangat besar di PT SM, perusahaan yang belum lama ini terlibat dalam kasus pembakaran hutan oleh anak perusahaannya.

Sikap Kompas.com melalui dukungan pernyataan narasumbernya meminta KPK untuk menelusuri atau menyelidiki kasus ini hingga tuntas. Kompas.com menempatkan laporan dugaan korupsi sebagai kasus serius yang harus ditelusuri oleh KPK meski di sisi lain Kompas.com cenderung bersifat netral dalam memberitakan kasus ini melalui pemakaian kata “dilaporkan”, “laporan” dan “laporkan”. Sehingga citra negatif tidak begitu melekat pada sosok Gibran-Kaesang atau sebaliknya citra positif pada sosok Ubedilah tidak begitu menonjol. Kompas.com berupaya mengkonstruksi secara seimbang melalui penggunaan kata dan kalimat yang ditonjolkan.

Perbedaan mencolok ditunjukkan Wartaekonomi.co.id. Secara bergantian, Wartaekonomi.co.id menampilkan narasumber yang pro maupun narasumber yang kontra pada Gibran-Kaesang dan juga Ubedilah. Bahkan berani memuat pernyataan-pernyataan narasumber pro maupun narasumber kontra melalui penggunaan kata atau kalimat yang sensasional. Pernyataan-pernyataan sensasional ini kemudian dijadikan sebagai judul berita – selain terdapat dalam teks berita-- untuk lebih menarik perhatian pembaca. Seperti: “Jangan Kaget! Bambang Pacul Beri Angin segar untuk Karir Politik Anaknya Jokowi”; “Buntut Belain Gibran dan Kaesang, Ssstt! Immanuel Ebenezer Dicap Lagi Cari Muka ke Jokowi”; “Usai Pelaporan 2 Anak Jokowi, Viral Tagar #Tangkap2Pangeran: Bakal Seru Nih Kalau Digenjot”, “Lihat Nasib Ubedillah yang Laporkan Anak Jokowi Bikin Geleng-Geleng Kepala: Betapa Rusaknya Rezim Ini”, dan masih banyak lagi.

Wartaekonomi.co.id juga memuat beberapa berita yang menyebut bahwa tagar #UsutTuntasGibranKaesang di *Twitter* pada Selasa 18 Januari 2021 menjadi viral dan muncul memancing beragam komentar dari netizen. Dalam hastag tersebut, sedikitnya 3.000 *tweet* mengirimkan tanggapannya. Begitu juga dengan tagar #Tangkap2Pangeran yang berhasil masuk daftar populer di *Twitter* pada Jumat 21/01/22. Berdasarkan pantauan Wartaekonomi.co.id melalui berita di fajar.co.id bahwa tagar #Tangkap2Pangeran sudah digunakan sedikitnya 4000 *tweet*. Kedua berita ini bisa dimaknai bahwa sebagian masyarakat pengguna *Twitter* turut memberikan perhatian, dukungan dan keberpihakan mereka agar KPK mengusut laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang.

Semakin jelas terlihat bahwa Wartaekonomi.co.id berbeda dalam menyusun realitas, tidak hanya dengan Kompas.com tapi juga dengan portal berita lainnya. Selain mengarahkan realitas

ini ke isu politik, pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang diarahkan juga ke isu hukum. Karena Wartaekonomi.co.id memasukkan beberapa berita terkait upaya kelompok loyalis Jokowi (Jokowi Mania) yang melapor balik Ubedilah dengan pasal-pasal pencemaran nama baik serta dugaan pemberian laporan palsu ke KPK. Ini karena Jokowi Mania tidak menerima pelaporan Ubedilah terkait dugaan korupsi Gibran-Kaesang.

Apalagi Wartaekonomi.co.id membongkar Ubedilah dalam citra yang positif karena berani melaporkan dugaan korupsi yang sebenarnya menjadi tugas KPK atau partai politik yang punya komitmen dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Citra positif ini didukung melalui pernyataan narasumber, seperti dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), pengamat politik dan lain-lain. Dan citra positif Ubedilah semakin menonjol karena penggunaan kata “dosen” atau “akademisi” di belakang nama Ubedilah dalam setiap teks berita. Sementara itu, citra negatif diberikan kepada Gibran melalui pernyataan bahwa sebagai pebisnis es doger terlihat janggal jika mendapatkan kucuran dana sebesar Rp 71 miliar. Padahal Gibran dikenal sebagai pengusaha muda yang memiliki delapan jenis merek dagang di berbagai bidang, bukan hanya sebagai pebisnis es doger. Tentunya penonjolan kalimat “pebisnis es doger” untuk memperkuat konstruksi Wartaekonomi.co.id terhadap citra negatif Gibran yang secara tidak langsung hendak menggiring opini khalayak untuk turut mencurigai sumber suntikan dana Gibran-Kaesang ke PT SM. Sebab sulit untuk menerima pebisnis es doger bisa menyuntikan dana ke perusahaan lain dalam jumlah puluhan miliar rupiah.

Selanjutnya cara pemilihan narasumber sebagaimana dilakukan Wartaekonomi.co.id juga menarik untuk dikritisi. Mulai dari pengamat politik, pimpinan lembaga survey politik, sumber YLBHI hingga dua narasumber yang terkenal vokal dalam berpendapat seperti Rocky Gerung dan Ade Armando. Di satu sisi, pernyataan Rocky Gerung cenderung mendukung Ubedilah bahwa cara berpikirnya tersebut bagian dari ajaran kampus yaitu menggeleng kekuasaan agar terjadi dialektika, bukan mengganggu-angguk pada kekuasaan. Lihat berita berjudul, “*Ubedilah Pontang-Panting Laporkan Putra Jokowi ke KPK, Rocky Gerung: Harusnya Tugas Parpol Oposisi*” (judul berita tanggal 19 Januari 2020; 09:55 WIB). Namun sebaliknya, Ade Armando cenderung memojokkan Ubedilah dengan menduga bahwa pelaporan Ubedilah didasari motif ingin menyudutkan Jokowi dan menjatuhkan KPK. Bahkan Wartaekonomi.co.id sengaja memilih judul yang provokatif dan kasar: “*Pembela Presiden Jokowi: Ubedilah Jahat, Busuk, Dungu Luar Biasa*” (judul berita tanggal 19 Januari 2020; 14:53 WIB). Apa pun perdebatan antara pro dan kontra di dalam pemberitaan tersebut, namun kesemuanya mengerucut ke Gibran-Kaesang-Ubedillah, bukan ke tokoh PT SM yang sebenarnya turut terseret dalam kasus ini. Bisa jadi PT SM dan gurita bisnisnya merupakan kelompok dominan di negeri ini sehingga di hampir semua portal berita terlihat berusaha mengesampingkan informasi terkait PT SM. Sehingga hal menarik yang ditemukan dari seleksi isu dan penonjolan aspek Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id ini adalah keduanya mengeluarkan aspek yang sama yaitu tidak menyiarkan berita-berita yang menjelaskan siapa sebenarnya PT SM. Malah nama perusahaan yang menjadi relasi bisnis dalam dugaan tindak pidana pencucian uang ini diberi inisial. Berdasarkan penelusuran dari sejumlah portal berita bahwa petinggi PT SM saat ini menjabat sebagai Duta Besar dalam pemerintahan Jokowi. Mirisnya lagi, Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id justru beberapa kali dalam judul maupun teks berita menyebut nama Gibran-Kaesang secara lengkap. Begitu juga nama lengkap presiden.

Sepertinya kedua putera presiden menjadi sasaran empuk sejumlah media berita terkait peristiwa penyertaan dana dari PT Alpha JWC Ventura ke PT SM.

Temuan lainnya, Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id tidak memberi ruang untuk Gibran melakukan klarifikasi dalam berita yang berimbang. Kompas.com hanya memuat satu berita saja, sedangkan Wartaekonomi.co.id memuat dua berita. Pernyataan yang ‘‘membela’’ Gibran terlihat dari pernyataan narasumber seperti dari Moeldoko (kepala staf kepresidenan), Faldo Maldini (staf khusus Mensesneg) dan juga dari jubiir Jokowi Mania. Menariknya lagi, kedua portal berita ini tidak sama sekali memuat hasil wawancara dengan Kaesang. Terlihat jelas Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id mengesampingkan unsur netralitas dan unsur keberimbangan dalam membangun realitas kasus ini. Padahal berbicara kasus korupsi, maka semua pihak yang diduga terlibat hendaknya secara berimbang diceritakan oleh media.

Perbedaan sikap Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id, semakin jelas terlihat bila dibandingkan dengan menggunakan empat elemen *framing* Model Robert N. Entman. Lihat tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan empat elemen *framing* Robert N. Entman di Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id

Elemen Framing	Kompas.com	Wartaekonomi.co.id
<i>Define Problem</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK dilihat sebagai isu politik. Ini dikuatkan dengan seringnya menonjolkan kalimat ‘anak presiden’ atau ‘putera presiden’ dalam setiap teks berita. Padahal isu yang diberitakan tersebut terkait tindak pidana korupsi yang seharusnya merupakan isu hukum. 	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK dilihat sebagai isu politik dan juga isu hukum. - Pemberitaan dugaan korupsi Gibran-Kaesang menjadi ajang pro dan kontra yang tajam. Ini terlihat dari pernyataan narasumber-narasumber yang dipilih oleh Wartaekonomi.co.id.
<i>Diagnose Causes</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa ini disebabkan adanya kucuran dana dalam jumlah besar ke relasi bisnis Gibran-Kaesang yang sebelumnya terlibat kasus pembakaran hutan. - Tindakan tersebut diduga sebagai Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) sekaligus dugaan Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN). - Gibran-Kaesang dianggap sebagai penyebab masalah. Untuk mempertegas itu, Kompas.com beberapa kali mencantumkan nama lengkap Gibran dan Kaesang, baik di judul dan fokus berita. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa ini disebabkan adanya dugaan korupsi, Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) dan juga Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN). - Gibran-Kaesang dianggap sebagai aktor penyebab masalah. - Wartaekonomi.co.id juga beberapa kali mencantumkan nama lengkap Gibran dan Kaesang, baik di judul dan fokus berita. Dengan disertai kalimat anaknya Jokowi, dua putera presiden, atau anak Jokowi. Hendak mempertegas sumber penyebab masalah
<i>Make Moral Judgement</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai moral yang melegitimasi: <ul style="list-style-type: none"> a) KPK harus berani menyelidiki dugaan korupsi Gibran-Kaesang. b) KPK harus transparan dalam melaporkan perkembangan penyelidikan kasus ini ke masyarakat. - Nilai moral yang mendelegitimasi: <ul style="list-style-type: none"> a) Masyarakat hendaknya jangan mudah memberikan penilaian negatif karena Gibran-Kaesang anak presiden. b) Presiden Jokowi tidak pernah berpikir untuk memperkaya diri sendiri dan keluarganya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai moral yang melegitimasi: <ul style="list-style-type: none"> a) Mendukung tindakan Ubedilah yang berani melaporkan Gibran dan Kaesang ke KPK. Wartaekonomi.co.id bahkan memberikan citra yang positif melalui pernyataan narasumber. b) KPK menelaah laporan tersebut karena sesuai dengan kewenangan KPK dan semua punya kedudukan yang sama dihadapan hukum. - Nilai moral yang mendelegitimasi: <ul style="list-style-type: none"> a) Sebagai anak presiden tentunya menuai sorotan. b) Relawan dan narasumber pendukung Jokowi menganggap

		laporan tersebut mengada-ada atau laporan palsu. Bahkan cenderung ke arah pencemaran nama baik. Dan ini adalah pelanggaran hukum.
<i>Treatment Recommendation</i>	- KPK harus menindaklanjuti laporan tersebut dan segera melakukan verifikasi untuk menghasilkan rekomendasi apakah aduan tersebut layak ditindaklanjuti atau tidak.	- KPK harus bersikap transparan karena mata masyarakat tertuju pada upaya KPK menelusuri kasus ini. KPK diingatkan kembali di masa pemerintahan SBY, di mana KPK berani mengambil tindakan tegas meski yang terjerat kasus korupsi saat itu adalah besan SBY.

Sumber: hasil olah peneliti, 2022

Kompas.com mendefinisikan masalah sebagai masalah politik. Sementara Wartaekonomi.co.id mendefinisikannya sebagai masalah politik sekaligus masalah hukum. Karena upaya pemberantasan korupsi di Indonesia masih dianggap belum maksimal dilakukan KPK sebagai lembaga negara yang memiliki tugas dan kewenangan yang jelas dalam memberantas korupsi. Kemudian masyarakat kembali dikagetkan dengan bertambahnya dugaan kasus korupsi di awal tahun 2022 yang dilakukan dua putera Presiden Jokowi, Gibran-Kaesang. Wartaekonomi.co.id memilih menghadirkan pendapat pro dan kontra yang tajam melalui pernyataan-pernyataan narasumbernya yang mengamati perkembangan fakta ini.

Pemerintahan boleh berganti pemimpin, tapi rakyat Indonesia tetap menginginkan pemimpin yang benar-benar berkomitmen besar dalam pemberantasan korupsi. Kedua portal ini pun dalam berita-beritanya membandingkan dengan upaya pemberantasan korupsi di era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang berani memenjarakan besannya sendiri yang terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Dalam hal ini, Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id sama-sama memperkirakan terjadinya masalah berhubungan dengan dugaan Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) yang dilakukan Gibran-Kaesang melalui penyertaan dana dengan kisaran Rp 71 Milyar ke PT SM. Perusahaan relasi bisnis Gibran-Kaesang tersebut adalah perusahaannya yang terlibat kasus pembakaran hutan namun penyelesaian kasusnya sendiri masih menimbulkan kontroversi. Hanya Wartaekonomi.co.id yang lebih sedikit terbuka menjelaskan PT SM ini, tidak halnya dengan Kompas.com.

Sikap Wartaekonomi.co.id yang demikian seperti memosisikan portal berita ini sebagai media alternatif. Menurut (Fuchs, 2020), media alternatif adalah media yang membentuk ruang publik alternatif yaitu ruang protes dan politik kritis. Sebagai kekuatan oposisi, bidang ini sangat penting bagi demokrasi. Ruang publik tandingan menentang media korporasi, monopoli media korporasi, dan monopoli opini politik. Media alternatif dapat merangsang debat publik. Bisa berupa media lokal atau skala kecil, tetapi tidak harus. Bukan seperti media kapitalis yang tak lain adalah perusahaan media yang dimiliki secara pribadi oleh individu tunggal, keluarga, atau pemegang saham. Mereka secara kultural berada di ruang publik, tetapi pada saat yang sama mereka adalah bagian dari ekonomi kapitalis. Mereka tidak hanya menghasilkan informasi publik, tetapi juga modal dan keuntungan moneter dengan menjual audiens/pengguna dan/atau konten.

Dalam membuat keputusan moral, baik Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id sama-sama memberikan penilaian moral yang melegitimasi dan juga mendelegitimasi. Kompas.com melegitimasi agar KPK sebagai lembaga antirasuah harus berani dan transparan menyelidiki

dugaan korupsi Gibran-Kaesang. Wartaekonomi.co.id malah melegitimasi upaya Ubedillah Badrun yang berani melaporkan Gibran-Kaesang ke KPK. Wartaekonomi.co.id menantang KPK untuk berani mengusut, tidak pandang bulu dan tidak menolak laporan Ubedillah melalui penggunaan judul berita. Seperti ‘‘Ada Laporan KKN Anak Jokowi, Nurul Ghufron Tegas Bilang KPK Tak Pandang Bulu’’; ‘‘Gibran dan Kaesang Dilaporkan dengan Dugaan Korupsi, Pengamat: KPK Tidak Memiliki Alasan Menolak’’; dan ‘‘PKS Tantang KPK, Hayo Berani Gak Usut Kasus Anak Presiden?’’.

Kompas.com dan Wartaekonomi.co.id sama-sama menyodorkan penyelesaian masalah berada di pihak KPK. Kompas.com mengemasnya dengan meminta KPK menindaklanjuti laporan Ubedillah tersebut dan segera melakukan verifikasi untuk menghasilkan rekomendasi apakah aduan tersebut layak ditindaklanjuti atau tidak. Sedangkan Wartaekonomi.co.id lebih berani meminta KPK untuk bersikap transparan karena mata masyarakat tertuju pada KPK dalam menelusuri kasus tersebut. KPK juga diingatkan bahwa di masa pemerintahan SBY, KPK berani mengambil tindakan tegas padahal yang terjerat kasus korupsi saat itu adalah besan SBY.

SIMPULAN

Sikap Kompas.com dengan Wartaekonomi.co.id terkait pemberitaan laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang ke KPK disajikan secara berbeda, baik dalam dua dimensi besar maupun empat elemen *framing* Model Robert N. Entman. Ada kesamaan, namun banyak juga perbedaannya. Kompas.com memandang realitas ini dari aspek politik, sementara Wartaekonomi.co.id dari aspek politik dan aspek hukum. Kompas.com lebih cenderung bersikap netral. Berbeda halnya dengan Wartaekonomi.co.id yang lebih berani bersikap kontra. Kesemuanya ini bisa terlihat dari penonjolan aspek berupa kata, kalimat, pemilihan judul, pemilihan narasumber, hingga menampilkan citra tertentu yang maknanya mudah ditangkap masyarakat. Hal menarik lainnya Kompas.com tidak menonjolkan citra tertentu dalam pemberitaannya. Justru Wartaekonomi.co.id menonjolkan citra positif Ubedillah dan memunculkan citra negatif Gibran. Penonjolan citra ini dilakukan melalui pernyataan-pernyataan narasumber baik yang pro maupun kontra.

Perbedaan sikap Kompas.com maupun Wartaekonomi.co.id masih menyisakan kesamaan dalam mengeluarkan bagian berita tertentu yaitu sama-sama mengesampingkan informasi terkait siapa PT SM yang diduga terlibat dalam laporan dugaan korupsi Gibran-Kaesang. Kedua portal berita ini hanya fokus pada Gibran-Kaesang-Ubedillah. Bahkan Wartaekonomi.co.id menambahkan aspek lain yaitu Joko Widodo secara berulang-ulang, berikut dengan foto dalam konstruksi beritanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama ucapan terima kasih diberikan kepada Allah SWT karena berkat curahan rahmatNya tulisan ini bisa disusun tanpa kendala berarti. Ucapan terima kasih berikutnya kepada Ibu Dr. Titi Widaningsih yang telah memberikan pencerahan melalui diskusi atas isi buku Christian Fuchs yang berjudul *Communication and Capitalism* (2020). Terima kasih juga pada Jurnal Avant Garde yang memberikan kesempatan tulisan ini berproses hingga layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. (2000). *Media dan Minimnya Semangat Kesetaraan Gender*. Pantau Edisi 08. Hlm 71-76.
- DeFleur, Melvin dan Sandra Ball Rokeach. (1989). *Theories of Mass Communication*. 5th Edition. New York: Longman.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang
- _____. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Fuchs, C. (2020). *Communication and capitalism: a critical theory*. In *Asian Journal of Communication* (Vol. 32, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.2024239>
- Hamad, Ibnu. (2004a). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- _____. (2004b). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)*. Jurnal Makara: Sosial Humaniora. 8 (1). Hlm 21-32. <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/299>.
- _____. (2001). *Media Massa dalam Komunikasi Politik: Saluran atau Agen Politik ?* Jurnal Media Watch Kupas. 3 (1). Hlm 52-60.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Depok; PT Rajagrafindo Persada.
- Launa. (2019). *KONSTRUKSI PEMBERITAAN KORUPSI PEGAWAI NEGERI SIPIL (Analisis Framing Model Gamson-Modigliani dalam Pemberitaan Kasus Tindak Pidana Korupsi Pegawai Negeri Sipil di Merdeka.com Edisi Februari-Maret 2019)*. Jurnal Diakom, 2(1), 98–111.
- Leliana, I., Herry, H., Suratriadi, P., & Enrieco, E. (2021). *Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com*. Cakrawala - Jurnal Humaniora, 21(1), 60–67. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042>
- Rachmaria, L., & Suryawati, I. (2016). *Konstruksi Pembungkahan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 Pada Berita Kasus Ibu Saeni Versus Satuan Polisi Pamong Praja Di Kompas.Com Dan Republika.Co.Id*. Avant Garde, 4(1). <https://doi.org/10.36080/avg.v4i1.215>
- Setiawan, U., & Syam, H. M. (2019). *ANALISIS KONSTRUKSI REALITAS MEDIA TENTANG BERITA KASUS KORUPSI GUBERNUR ACEH DI HARIAN SERAMBI INDONESIA*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, 4(4), 3. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Scheufele. Dietram (2014). *The State of Framing Research: A Call for New Direction*.
- Sholikhati, Nur Indah dan Hari Bakti Mardikantoro. (2017). *Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Jurnal Seloka. 6 (2). Hlm 123-129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17276/8725>
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Suryawati, Indah. (2021). *Politik Entertainment Selebriti Parlemen Pusat dalam Konstruksi Media Online (Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough)*. Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi, 5 (1). Hlm 1-14. <http://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jimik/article/viewFile/155/121>
- Tuchman, Gaye. (1980). *Making News, A Study in the Construction of Reality*. New York: The Free Press.

Sumber Online:

<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/10/12542761/gibran-rakabuming-dan-kaesang-pangarep-dilaporkan-ke-kpk?page=all>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2022

<https://wartaekonomi.co.id/read387775/pembela-presiden-jokowi-ubedilah-jahat-busuk-dungu-luar-biasa?>, diunduh pada tanggal 28 Januari 2022

https://www.wartaekonomi.co.id/read387676/ubedilah-pontang-panting-laporkan-putra-jokowi-ke-kpk-rocky-gerung-harusnya-tugas-parpol-oposisi?_ga, diunduh pada tanggal 28 Januari 2022.

<https://entrepreneur.bisnis.com/read/20211215/265/1478203/13-bisnis-milik-kaesang-sang-pisang-yang-ayam-hingga-madhang>, diunduh pada tanggal 30 Januari 2022

Irfan Kamil. (2022, January 10). *Gibran Rakabuming dan Kaesang Pangarep Dilaporkan ke KPK*. <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2022/01/10/12542761/Gibran-Rakabuming-Dan-Kaesang-Pangarep-Dilaporkan-Ke-Kpk?Page=all,%20diunduh%20pada%20tanggal%2028%20Januari%202022>.